

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Menjawab rumusan masalah penelitian, ditemukan bahwa diskursus publik Korea Selatan dalam komentar YouTube terkait kontroversi *Joseon Exorcist* mengonstruksi batas simbolik identitas nasional antara Korea dan Tiongkok melalui empat pola diskursif yang konsisten dan saling mengokohkan.

Pertama, Korea dikonstruksi sebagai *Self* yang bermartabat, berdaulat, dan perlu dilindungi. Konstruksi ini muncul melalui ekspresi emosional kolektif yang menggunakan kata '국민' atau rakyat sebagai penanda komunitas nasional, serta melalui seruan aksi kolektif yang memposisikan warga biasa sebagai penjaga kedaulatan budaya. Kedua, Tiongkok dikonstruksi sebagai *Other* yang mengancam secara aktif dan sistematis, baik melalui narasi infiltrasi budaya, narasi pengkhianatan ekonomi, maupun kecurigaan terhadap agenda geopolitik tersembunyi. Ketiga, kontroversi ini mengaktivasi memori historis yang jauh lebih panjang dari insiden 2021 itu sendiri, termasuk kecemasan terhadap pendudukan dan Northeast Project, yang menunjukkan bahwa batas simbolik *Self/Other* Korea tidak dapat dilepaskan dari lapisan-lapisan ingatan kolektif historis. Keempat, diskursus ini tidak hanya bersifat ekspresif tetapi juga menghasilkan aksi kolektif yang nyata berupa boikot terorganisir, petisi, dan tekanan terhadap sponsor, yang pada akhirnya memaksa pembatalan drama dan mendorong respons dari Blue House.

Temuan ini mengindikasikan bahwa sintesis diskursus geopolitik tidak terbatas pada kanal diplomasi resmi atau institusi formal negara, tetapi juga diproduksi melalui budaya populer dan media sosial oleh warganet biasa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diargumentasikan Sharp (1993), *Popular Geopolitics* bekerja paling nyata melalui partisipasi warga biasa dalam media populer yang membentuk cara mereka melihat dan memahami dunia, dan kasus *Joseon Exorcist* membuktikan hal ini secara empiris dalam konteks Asia Timur kontemporer.

4.2. Rekomendasi Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa arah riset lanjutan dapat dipertimbangkan. Pertama, studi berikutnya dapat memperluas data melalui perbandingan lintas negara agar terlihat bagaimana persepsi terhadap representasi budaya dibentuk oleh konteks yang berbeda. Kedua, analisis diskursus sebaiknya dipadukan dengan wawancara produsen atau analis industri, sehingga dinamika representasi dalam industri kreatif tidak hanya dibaca dari sisi audiens. Selain itu, penelitian ke depan juga perlu menyoroti peran algoritma media sosial dan *echo chambers* dalam memperkuat nasionalisme digital dan proses *othering*. Dimensi emosi dalam *popular geopolitics* pun masih terbuka untuk digali lebih jauh, terutama terkait bagaimana emosi kolektif membentuk persepsi terhadap negara lain. Terakhir, kajian dapat diperluas ke bentuk budaya populer lain seperti film, web drama, maupun konten digital untuk menangkap secara lebih utuh bagaimana geopolitik dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari.